



---

## Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas dalam Perspektif Filsafat Bahasa

---

Siti Dea Ananda<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,  
Indonesia

\*email: 21200012061@student.uin-  
suka.ac.id

### Abstrak

Salah satu cabang filsafat yakni Filsafat bahasa memang mulai dikenal dan berkembang pada abad XX. Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Melalui filsafat bahasa maka salah satu karya sastra yang terkenal dalam dunia Islam yakni Al-I'tirof dapat digapai maknanya dengan melihat gaya bahasa yang digunakan adapun gaya bahasa yang dijumpai adalah litotes, apostrof, hiperbola, apofasis, dan simile. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau literature review. Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Abu Nawas digambarkan sebagai penyair multivisi dan tokoh terkemuka sastrawan. Sebelum Abu Nawas berada di Baghdad, syair-syairnya telah lebih dahulu dikenal dan populer sehingga dinikmati oleh penduduk Baghdad. Pada 170 . salah satu karya populernya adalah syair atau puisi yang berjudul "Al'itiraf. Puisi al-I'tiraf ini merupakan puisi yang sangat dalam unsur rasa dan emosi yang terkandung didalamnya. Berisi luapan hasrat keinginan seorang hamba yang cukup dalam agar apa yang diinginkan (ampunan) dari wujud tobat diri ini diterima oleh Sang Pencipta

**Kata kunci:** Filsafat Bahasa; Abu Nawas; Syair Al-I'tirof;



Received: Desember 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Januari 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### *Abstract*

*One of the branches of philosophy, namely the philosophy of language, began to be known and developed in the 20th century. Philosophy of language is a special branch of philosophy which has the material object of language. Through the philosophy of language, one of the well-known literary works in the Islamic world, namely Al-I'tirof, can be understood by looking at the style of language used, while the styles of language that are found are litotes, apostrophes, hyperboles, apophases, and similes. This study uses the method of literature review or literature review. Literature review is an activity to explore, examine, examine, and identify knowledge. Abu Nawas is described as a multivisional poet and prominent literary figure. Before Abu Nawas was in Baghdad, his poetry had already been known and popular so that it was enjoyed by the people of Baghdad. At 170 . one of his popular works is a poem or poem entitled "Al'itiraf. This al-I'tiraf poem is a poem that is very deep in the elements of feeling and emotion contained therein. Contains the overflowing desires of a servant who is deep enough so that what is wanted (forgiveness) from this form of self-repentance is accepted by God*

*Keywords: Philosophy of Language; Abu Nawas; Syair Al-I'tirof*



## **PENDAHULUAN**

Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang juga diambil dari bahasa Yunani *philosophia*. Dalam bahasaini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata (*philia* = persahabatan, cinta dsb.) dan (*Sophia* = kebijaksanaan, kearifan), sehingga arti harfiahnya adalah seorang “pencinta kebijaksanaan”. Kata filosofi yang dipungut dari bahasa Belanda juga dikenal di Indonesia. Bentuk terakhir ini lebih mirip dengan aslinya. Dalam bahasa Indonesia seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut “filsuf” (Sadapotto, Hanafi, & Agussalim, 2021).

Bahasa merupakan salah satu ciri khas dan ciri manusia yang paling membedakan manusia dengan makhluk lainnya, atau dalam istilah Arab sering kita dengar dengan istilah “*Alinsaanu hayawaanu annaathiq*”. Jika diterjemahkan secara longgar, istilah tersebut dapat diartikan sebagai “Manusia adalah hewan yang berbicara”. Terkait dengan bahasa, karena manusia adalah makhluk yang cerdas, hal inilah yang cenderung mempengaruhi bahasa manusia (Dinata, 2021).

Bahasa dan filsafat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang selalu dihubungkan dan disatukan, terutama dalam arti tugas filsafat adalah menganalisis konsep-konsep dan konsep-konsep tersebut diungkapkan melalui bahasa, sehingga analisis tersebut tentunya berkaitan dengan makna yang digunakan (Dinata, 2021).

Salah satu cabang filsafat yakni Filsafat bahasa memang mulai dikenal dan berkembang pada abad XX ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah dan konsep-konsep filsafat baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan hal yang penting dalam filsafat. Filsafat bahasa termasuk bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya. Walaupun bidang filsafat bahasa baru dikenal dan berkembang pada abad XX, namun berdasarkan fakta sejarah hubungan filsafat dengan bahasa telah berlangsung lama bahkan sejak zaman Yunani (Basyaruddin, 2015).

Di dalam masyarakat, bahasa sering digunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Ada yang berbicara tentang “bahasa bunga”, tentang “bahasa sastra”, tentang “bahasa diplomatik”, dan sebagainya (Kushartanti, Yuwono, & Lauder,



2007). Bahasa merupakan sarana menyampaikan segala aspek pemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya (Hunaini, 2020). Bahasa juga erat kaitannya dengan sastra karena sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa), atau dambaan intuisi pengarang (Wicaksono, 2018). Karya sastra dan manusia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karenasegala ekspresi karya sastra meskipun imajinatif diasumsikan sebagai pencerminan atau refleksi kehidupan manusia.

Dalam dunia Islam salah satu karya sastra yang sangat terkenal adalah Al-I'tirof karya Abu Nawas. Dalam al-Wasith fi alAdab al-'Arabi wa Tarikhih misalnya, Abu Nawas digambarkan sebagai penyair multivisi, penuh canda, berlidah tajam, pengkhayal ulung, dan tokoh terkemuka sastrawan. Kegemarannya melakukan maksiat di masa muda, memicu pencarian nilai-nilai ketuhanan. Sajak-sajak tobatnya bisa ditafsirkan sebagai jalan panjang menuju Tuhan. Syair I'tirof yang amat terkenal itu, merupakan bukti rasa sesal yang amat dalam akan masa lalunya (Nizar, 2011).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau literature review. Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Kajian pustaka lebih mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang signifikan dengan penelitian yang sedang atau akan kita lakukan (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Dalam memperoleh data penelitian, penulis mengkaji berbagai macam bahan literatur seperti buku, artikel jurnal baik jurnal nasional maupun jurnal internasional, dan memanfaatkan akses google books untuk memperoleh buku secara digital, Z-library, dan google cendekia hingga menemukan data yang relevan dengan kajian penelitian ini.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang-cabang serta bidang-bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan terdefiniskan dengan baik. Hal ini disebabkan karena tokoh-tokoh filsafat bahasa masing-masing mempunyai perhatian dan caranya sendiri-sendiri, meskipun juga terdapat persamaan di antara mereka, yaitu bahwa mereka kesemuanya menaruh perhatian terhadap bahasa sebagai objek materi dalam berfilsafat. Dalam sejarah perkembangannya aksentuasi filsuf bahasa menunjukkan minat perhatian yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan problema filosofis pada zamannya masing-masing. Namun demikian satu hal yang penting untuk diketahui, bahwa betapapun terdapat berbagai macam tentang perhatian filsuf terhadap bahasa, yang pasti terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat dengan bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam filsafat (Basyaruddin, 2015).

Socrates misalnya telah menggunakan metode analitika bahasa dalam berdebat dengan kaum Sofis yang dikenal dengan metode dialektis-kritis. Demikian juga filsuf Thomas Aquinas pada abad pertengahan melalui analisis bahasa analogi metaphor untuk menjelaskan konsep-konsep filosofisnya. Filsuf abad modern seperti Rene Decrates juga menjelaskan konsep-konsepnya melalui analisis bahasa. Baru pada abad XX filsafat analitika bahasa menemukan bentuk yang memusatkan pada analisis konsep-konsep filsafat melalui analisis penggunaan ungkapanungkapan bahasa. Aliran-aliran filsafat analitika bahasa antara lain, Atomisme Logis, Positivisme Logis, dan Filsafat Bahasa Biasa (Basyaruddin, 2015).

pembahasan mengenai filsafat bahasa meliputi hal sebagai berikut.

1. Salah satu tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep (conceptual analysis), oleh karena itu salah satu bidang filsafat bahasa adalah untuk memberikan analisis yang kuat tentang konsep-konsep dasar yang dilakukan melalui analisis bahasa, dengan fokus perhatian bidang semantik, karena suatu



kata tertentu mempunyai arti atau makna tertentu dan yang tampak demikian rupa sehingga menimbulkan refleksi filosofis.

2. Kajian filsafat bahasa berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa, yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bagi tindakan manusia.
3. Berkenaan dengan teori makna dan dimensi-dimensi makna. Pembahasan tentang lingkup inilah filsafat bahasa memiliki keterkaitan erat dengan dengan linguistik yaitu bidang semantik.
4. Filsafat bahasa juga membahas hakikat bahasa sebagai objek material filsafat, bahkan lingkup pembahasan ini telah lama ditekuni oleh para filsuf, antara lain hakikat bahasa secara ontologis, yaitu bentuk dan makna; hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk; hubungan bahasa dengan pikiran, kebudayaan, komunikasi manusia; dan bidang-bidang lainnya yang prinsipnya berkenaan dengan pembahasan bahasa sampai hakikatnya yang terdalam.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran untuk menentukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas, memiliki hubungan yang erat dengan bahasa terutama dalam bidang semantik. Hal ini dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang merupakan objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta. Lebih dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Sehubungan dengan masalah tersebut, dengan kenyataannya bahwa bahasa sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain *vagueness* (kesamaran), *implicitness* (tidak eksplisit), *ambiguity* (ketaksaan), *context-dependence* (tergantung pada konteks), *misleadingness* (menyesatkan) (Basyaruddin, 2015).

### **Biografi singkat Abu Nawas**

Al-Hasan bin Hani' bin Abdul Awwal bin Sabah atau yang lebih dikenal dengan sebutan abu nawas Ia dilahirkan pada tahun 140 H. (757 M.) di desa Suuq al-Ahwaz di kawasan Khurdistan, sebelah barat laut Baghdad. Bapaknyanya dari bangsa Arab, sedangkan



ibunya dari Persia. Ketika Abu Nawas berumur enam tahun, sang ibu membawanya ke Basrah untuk diserahkan kepada pamannya yang kesehariannya bekerja sebagai pembuat minyak wangi. Setelah beranjak dewasa, Abu Nawas bekerja membantu pamannya itu. Setiap menyelesaikan tugas, biasanya ia langsung pergi ke masjid untuk menimba berbagai ilmu agama dan pengetahuan lainnya, baik bidang syair, fiqh, maupun hadits (Nizar, 2011). Pada akhirnya ia bertemu dengan seorang ahli sastra yang telah menjadi pujangga kenamaan, Abu Usamah yang bernama asli Walibah bin al-Habab setelah mengenal Abu Nawas, Walibah segera mengajaknya menuju Kufah. Namun demikian, belum puas dengan yang didapat di Kufah, atas izin Walibah melakukan pengembaraan dengan menghasilkan perkembangan pemikirannya sehingga syair-syairnya sulit ditandingi (Nizar, Ijinkan Kalbumu Berbisik Lagi The Wisdom of Abu Nawas, 2011).

Seiring waktu, Abu Nawas semakin memperdalam religiusitasnya, kendati banyak ahli syair yang berseberangan dengan sikap religiusnya itu. Pada kesempatan itu pula dia mempelajari Al-Qur'an al-Karim pada seorang guru yang sangat berwibawa yakni Abu Ya'qub al-Hadhramy tak lama setelah itu Abu Nawas kembali ke Basrah di sana, ia bertemu dengan Khalaf al-Hamar seorang pujangga yang karakter syairnya berbeda dengan sang guru Walibah bin al-Habab hingga akhirnya Abu Nawas berguru kepadanya dan sang guru menyuruhnya menghafal berbagai bait *rajaz* dan *qasidah* (Nizar, Ijinkan Kalbumu Berbisik Lagi The Wisdom of Abu Nawas, 2011). Sejak saat itu, tentangan dari berbagai pihak justru membuatnya semakin menjunjung tinggi ruh agama dalam syair-syairnya, sehingga syair-syairnya bisa menjangkau ke seluruh pelosok Baghdad.

Sebelum Abu Nawas berada di Baghdad, syair-syairnya telah lebih dahulu dikenal dan populer sehingga dinikmati oleh penduduk Baghdad. Pada 170 H., Abu Nawas memasuki kota Baghdad tersebut, tepatnya ketika tampuk kerajaan dipegang oleh Harun ar-Rasyid. Popularitas Abu Nawas menanjak karena kejenakaan syair-syair yang diciptakannya sejumlah syairnya yang mengeritik Al-Quran yang mengharamkan khamr. Sebelum mendapatkan hidayah dan bertobat, Abu Nawas dikenal sebagai penyair kontroversial. Bahkan buku-buku sejarah menyebut Abu Nawas sebagai sastrawan cabul



dan kotor. Dalam keadaan mabuk karena meminum khamr, sambil ‘mengigau’ atau berbicara tak karuan (Fathoni, 2012).

Pada suatu malam Qodar Abu Nawas seperti biasa minum-minuman keras dalam kondisi mabuk berat tiba-tiba datang seseorang mendekatinya dan berkata “wahai Abu Hani jika engkau tak mampu menjadi garam yang melezatkan hidangan, janganlah engkau menjadi lalat menjijikkan, yang merusak hidangan itu” pada saat itu Abu Nawas merubah perilakunya menjadi lebih islami. Abu Nawas merupakan penyair yang jenius, terbukti dengan karya-karya jenakanya yang masih populer sampai era sekarang dan penggemar tulisan Abu Nawas pun masih terlihat sampai saat ini. Selain itu, salah satu karya populernya adalah syair atau puisi yang berjudul ”Al’itiraf”, sejumlah puisi atau syair Abu Nawas ditulis dalam buku yang berjudul Diwanu Abu Nuwas (Zarawaki, 2022).

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَىٰ عَلَىٰ نَارِ الْجَحِيمِ  
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ  
ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي  
إِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ  
فَإِنْ تَعْفِرْ فَأَنْتَ لِذَٰكَ أَهْلٌ فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

Wahai tuhanku! aku bukanlah ahli surga firdaus, sedang aku tak kuat di neraka  
Maka terimalah taubatku dan ampunilah segala dosaku, karena engkaulah pengampun  
dosa-dosa besar

Dosaku seperti bilangan pepasir, maka berilah aku taubat wahai pemilik keagungan  
Umurku berkurang setiap hari, sedang dosaku bertambah, bagaimana aku bisa  
menanggungnya.

Wahai, Tuhanku! Hamba Mu yang durhaka telah datang kepada Mu, dengan mengakui  
segala dosa, dan telah memohon kepada Mu.





Maka jika Engkau mengampuni, Engkaulah pemilik ampunan, akan tetapi jika Engkau menolak, kepada siapa lagi aku mengharap selain kepada Engkau?

### **Gaya Bahasa dalam syair *Al-I'tiraf* karya Abu Nawas**

#### 1. Gaya bahasa litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya (Supriatin, 2020). Litotes juga biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara 'melembutkan' atau kebalikan dari hiperbola. Pada syair *al-I'tiraf* pada bait pertama gaya bahasa litotes diungkapkan secara eksplisit pada kalimat "aku bukanlah ahli surga firdaus, sedang aku tak kuat di neraka" Abu Nawas seolah merendah dan bertindak sebagai makhluk yang kecil, mengingat bahwa syairnya pun merupakan permohonan ampun pada Allah.

#### 2. Gaya Bahasa Apostrof

Gaya bahasa Apostrof adalah gaya bahasa yang membuat sebutan langsung kepada sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat tetapi dianggap seolah-olah hadir. Hal yang dituju mungkin saja berupakonsepsi yang abstrak atau objek bukan manusia (Jonch, 2020). Pada syair *al-i'tiraf* penggunaan gaya bahasa apostrof dapat dilihat pada baris pertama yaitu dengan kata **إلهي**

#### 3. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola biasanya digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Abu Nawas pada syair *al-I'tiraf* menuliskan bahwa dosanya bagaikan bilangan pasir. Abu Nawas menggunakan kata yang cukup hyperbolic, atau menggunakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola dapat dilihat dalam ungkapan "Dosaku seperti bilangan pepasir".

#### 4. Gaya Bahasa Apofosis

Gaya bahasa apofosis adalah gaya dimana penulis menegaskan dan menekankan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2009). Adapun ungkapan pada syair *al-itiraf* "aku bukanlah ahli surga firdaus" yang seakan-akan disangkal dengan kata "sedang aku tak kuat di neraka" menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dipakai adalah apofosis, yang berarti penyair menegaskan dan menekankan sesuatu yaitu ungkapan yang datang



setelahnya “maka terimalah taubatku dan ampunilah segala dosaku, karena engkau lah pengampun dosa-dosa besar” (Fathoni, 2012).

### 5. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah persamaan yang bersifat eksplisit bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain yang menunjukkan kesamaan yaitu kata-kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan*, dan lain sebagainya (Keraf, 2009). Adapun ungkapan pada syair *al-itiraf* yang menggunakan gaya bahasa simile terdapat pada bait ke tiga “dosaku seperti bilangan pepasir”.

### Makna Syair Al-I'tiraf karya Abu Nawas

Puisi I'tiraaf Abu Nawas merupakan puisi arab zaman dinasti abasiyyah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Abu Nawas dalam syairnya menggunakan diksi yang cukup mengundang perasaan emotif mendalam dengan pilihan kata (diksi) yang tepat dan sering bersifat kiasan. Begitu pula dalam struktur kalimat, sering menggunakan gaya bahasa klimaks maupun repetisi. Sedangkan dari segi makna seringkali menggunakan gaya bahasa retorik (khususnya asonansi, hiperbola, apostrof, apofasis, litotes, dan sebagainya) gaya bahasa kiasan (seperti simile, metafora, ironi bahkan satire) (Fathoni, 2012). Dalam syair berjudul *al-i'tiraf* ini, Abu Nawas berhasil membuat puisi ratapan atau elegi yang sampai saat ini mampu mewakili suara hati banyak orang.

Dalam syair Abu Nawas mengangkat sebuah tema dengan bernuansa luapan emosi oleh Abu Nawas perihal segala dosanya, ia menyadari akan banyaknya dosa-dosa yang ia miliki dan memohon ampun kepada Tuhan atas dosa-dosanya.

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَىٰ عَلَىٰ نَارِ الْجَحِيمِ

Larik pertama pada bait pertama syair ini Abu nawas menggunakan kata *firdaus* untuk menggambarkan surga bukan kata *jannah*. Jika dianalisis dari sudut makna maka kata *firdaus* dalam syair tersebut itu bukanlah surga secara umum, namun secara khusus yaitu surga *firdaus*. Dalam salah satu hadist rasul disebutkan bahwa terdapat banyak sekali tingkatan surga. Dan salah satunya adalah surga *firdaus*, surga yang berada di tengah-tengah surga dan Arsy Allah dan merupakan surga tertinggi. Ini artinya Abu Nawas selaku



pengarang puisi masih berharap bahwa Allah masih berkenan untuk menempatkannya di salah satu syurga –Nya. Walau bukan surga firdaus (Zakiyah, 2013). Larik kedua pada bait pertama dari pemilihan diksi diatas sudah jelas bahwa Abu Nawas sama sekali tidak ingin masuk ke neraka. Dan ia hanya mengharap surga walau bukan surga firdaus.

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَعْفِرْ ذُنُوبِي فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Pada bait kedua Kata perintah dalam larik diatas bukan semata-mata memerintah tuhan agar mengampuni dosa sang penyair. namun kata tersebut bertujuan untuk permohonan.

Dari kutipan bait pertama dan kedua di atas tokoh (aku) memiliki sifat yang rendah hati ia mau mengakui bahwa ia hanya manusia yang lemah yang tidak dapat menahan siksa api neraka yang sangat pedih dan ia merasa tidak pantas masuk surga karena dosa-dosa yang telah ia lakukan sehingga ia memohon ampunan kepada tuhannya karena sebaik-baik hamba adalah taat perintah Allah dan menjauhi segala larangannya (Hunaini, 2020).

ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ

Pada bait ketiga adanya ungkapan perumpamaan dimana pasir sebagai aspek yang menjadi tolak ukur perumpamaan. Hal ini menunjukkan Abu Nawas ingin mengungkapkan perihal dosa-dosanya, namun sengaja menggunakan diksi ‘bilangan pasir’ yang jumlahnya sudah tidak terhitung, Abu Nawas menuliskan dengan melebih-lebihkan dalam mengibaratkan jumlah dosanya (Zarawaki, 2022).

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي

Pada bait keempat Abu Nawas menggunakan kata *naqis* untuk menggambarkan *umri* (umur yang berkurang) dan *zaidun* untuk menggambarkan kata *zanbi* (dosa yang bertambah) memberikan kesan makna yang lebih dalam. Mengukuhkan bahwa umur dan dosa itu selalu berkurang dan bertambah secara berkelanjutan atau terus menerus (Zakiyah, 2013).

Dalam syair al-i'tirof bait ketiga dan keempat digambarkan sang penyair memiliki sifat yang sangat sabar karena ia menggambarkan dosanya yang sebanyak butiran pasir



yang tidak mungkin akan dapat ia hitung oleh karena itu ia memohon agar taubatnya di terima dan ia mengatakan bahwa sisa umurnya terus berkurang setiap haridan dosanya terus bertambah sehingga ia tidak sanggup untuk menanggungnya (Hunaini, 2020). Syair di atas menyatakan bahwa sang penyair memiliki sifat sabar dalam memohon ampunan kepada tuhanya atas segala dosa yang ia telah lakukan.

إِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ مُرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

Pada bait kelima Kata *ataka* memiliki kesan bahwa sesungguhnya sang penyair hanya dan benar-benar menuju satu hal yang dituju sehingga tidak ada lagi hal dituju, yaitu ia benar-benar datang kepada Allah.

فَإِنْ تَعُوذُ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ فَإِنْ تَطْرُدُ فَمَنْ نَرَجُو سِوَاكَ

Dalam bait kelima dan keenam syair al-i'tirof pantang menyerah merupakan sikap tokoh aku karena ia istiqomah atau terus menerus mengadu dan mengakui kepada tuhanya atas dosa yang telah ia lakukan setiap hari ia tetap konsisten untuk mengadu mengakui dosa-dosaku dan telah memohon kepadanya ia seolah-olah pasrah kepada dirinya jika ia ia iampuni maka Allah lah maha pemilik ampunan jika taubatnya di tolak ia resah kepda siap ia akan memohon ampunan selain hanya kepada Allah (Hunaini, 2020). Pantang menyerah merupakan sifat dari sang penyair dalam syair al-i'tirof ia alah orang yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala sesuatu atau cobaan yang sedang ia alami.

Ide pokok syair al-I'tiraf adalah luapan perasaan atas kenistaan diri dengan ungkapan yang terlihat lucu dan aneh (bukan ahli surga dan juga bukan ahli neraka). Luapan perasaan khawatir akan menumpuknya dosa dan berkurangnya umur (waktu) hidup. Luapan perasaan hina dan rendah diri dengan hasrat agar diterima taubatnya.

Dilihat dari unsur rasa atau emosi dalam syair al-I'tiraf, syair ini mengandung perasaan penyesalan seorang hamba atas semua hal yang telah dilakukan dimasa yang lalu. Yang ditandai dengan ungkapan panggilan yang mendayu-dayu dengan penuh kerendahan diri. Dan luapan hasrat keinginan seorang hamba yang cukup dalam agar apa yang diinginkan (ampunan) dari wujud tobat diri ini diterima oleh sang pencipta, yang ditandai dengan pengakuan dosa dan pengagungan terhadap Sang Pencipta (Fathoni, 2012).



## KESIMPULAN

Puisi al-I'tiraf ini merupakan puisi yang sangat dalam unsur rasa dan emosi yang terkandung didalamnya. Berisi luapan hasrat keinginan seorang hamba yang cukup dalam agar apa yang diinginkan (ampunan) dari wujud tobat diri ini diterima oleh Sang Pencipta. Tergambar dengan sikap sang penyair adalah seorang yang memiliki sifat yang rendah hati, sabar dan pantang menyerah untuk memohon ampun kepada Allah atas semua dosa-dosanya yang ditandai dengan pengakuan dosa dan pengagungan terhadap Sang Pencipta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang telah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini khususnya para peneliti terdahulu, yang telah memberikan informasi yang diolah penulis menjadi sebuah hasil penelitian melalui pengumpulan data, peninjauan data, menganalisis data, menyusun naskah, mengedit hingga mengoreksi. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi para pembacanya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basyaruddin. (2015). Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Jurnal Bahasa Unimed*, 1-9.
- Dinata, R. S. (2021). Filsafat Analitika Bahasa: Urgensi Filsafat Bahasa Dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Aqidah*, 137-145.
- Fathoni, H. (2012). Gaya Bahasa Dalam Syair "Al-I'tirof" Karya Abu Nawas: Sebuah Analisis Stilistik. *Jurnal At-Ta'dib*, 205-224.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Hunaini. (2020). Psikologi Tokoh Utama dalam Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas. *Jurnal Sastra, Budaya dan Bahasa*, 43-50.
- Jonch, A. C. (2020). *Seni Narasi Biblika*. Jakarta: Rivita Oppustaka.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nizar, A. I. (2011). *Celupkan Hatimu Ke Samudera Rindu-Nya The Wisdom of Abu Nawas*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Nizar, A. I. (2011). *Ijinkan Kalbumu Berbisik Lagi The Wisdom of Abu Nawas*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sadapotto, A., Hanafi, M., & Agussalim. (2021). *Filsafat Bahasa*. Bandung: Media Sains Indonesia.



- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. Jawa Timur: Spasi Media.
- Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zakiyah, A. (2013). Puisi ITiraf Abu Nawas: Analisis Bentuk dan Makna Berdasarkan Ilmu Puisi dan Ilmu Belagah. *Skripsi*.
- Zarawaki, N. M. (2022). Menelaah Kesusastraan dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 64-71.

#### **BIODATA**

Nama : Siti Dea Ananda

Alamat Lengkap : Jl. Ori 1 No.3, Catur Tunggal, Depok, Kab. Sleman, DI Yogyakarta

Nomor Ponsel (WA) : 081354007633